

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pendidikan merupakan bagian terpenting dalam kehidupan manusia yang dapat mengantarkan pada derajat yang tinggi. Pendidikan adalah upaya dalam mempersiapkan peserta didik agar mampu hidup dengan baik dalam menjalani kehidupan dimasa mendatang serta dapat memberikan kontribusi yang bermakna dalam mengembangkan dan meningkatkan kualitas hidup masyarakat dan bangsa (Sahlan, 2010). Di era revolusi industri 4.0 dengan perkembangan teknologi dan informasi yang sangat maju pesat saat ini menjadi tantangan bagi lembaga pendidikan khususnya lembaga pendidikan Islam (Ahmad, & Aljufri,s, 2019). Lembaga pendidikan Islam memiliki peran penting untuk membina dan melaksanakan pendidikan yang menekankan pada aspek pembentukan akhlak mulia untuk menopang dampak buruk dari kemajuan perkembangan teknologi dan informasi dengan tujuan agar tidak terjadi krisis moral yang bisa menjadi ancaman yang tidak terhindarkan (Anwar,S & salim,A, 2018).

Musthafa mengatakan bahwa pendidikan agama Islam adalah suatu usaha menanamkan akhlak mulia di dalam jiwa anak dalam masa pertumbuhan dan menyiramnya dengan petunjuk nasihat sehingga akhlak menjadi salah satu kemampuan jiwanya kemudian buahnya berwujud keutamaan, kebaikan dan cinta bekerja untuk kemanfaatan tanah air (Uhbiyati, 1998). Dunia pendidikan di era saat ini memiliki tantangan yang luar biasa terutama dalam mengatasi penyimpangan-penyimpangan sosial yang marak terjadi dikalangan anak dan remaja.

Anak-anak dan remaja merupakan aset masa depan suatu bangsa yang harus dibimbing dan diberikan pendidikan sebagai bekal untuk menjalani kehidupannya kelak di kemudian hari. Kondisi sumber daya manusia yang dimiliki oleh Indonesia saat ini banyak ditemukan penyimpangan-penyimpangan yang dilakukan oleh kalangan anak-anak maupun remaja seperti geng motor dan pekerja seks komersial dibawah umur (Wijayanta, 2013). Dalam situs berita bahkan disebutkan ada siswa sekolah dasar yang melakukan pembunuhan berencana terhadap temannya (Kompasiana, 2012). Degradasi moral, tindakan menyontek, pacaran di sekolahan, tawuran, *bullying*, bolos, kurangnya ketekunan dalam melaksanakan shalat fardhu, lalai membaca

Alquran ketika di rumah, ditambah lagi dengan semakin maraknya video dewasa yang sangat mudah diakses oleh media internet (latifah, 2018).

Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS) 2019 terdapat 10 fokus jenis kejahatan yang dilakukan anak dibawah usia 18 tahun dan seluruh kasus yang melibatkan anak dibawah umur berdasarkan data dari BPS ialah berjumlah 218 kasus. Contoh kasus dengan jumlah paling tinggi ialah penyalahgunaan narkotika 68 kasus.

Mengacu pada Peraturan Presiden Nomor 87 Tahun 2017 tentang penguatan pendidikan karakter yang memprioritaskan 5 nilai utama seperti religius, integritas, nasionalis, mandiri dan gotong royong yang merupakan gerakan pendidikan dibawah tanggung jawab satuan pendidikan untuk memperkuat karakter peserta didik (BAPPENAS, 2021). Jika dilihat dari peraturan pemerintah yang selaras dengan hal itu terdapat dalam PP RI Nomor 55 tahun 2007 tentang pendidikan agama dan pendidikan keagamaan pasal 5 ayat 3 tentang pendidikan agama menegaskan bahwa : “Pendidikan agama mendorong peserta didik untuk taat menjalankan ajaran agamanya dalam kehidupan sehari-hari dan menjadikan agama sebagai landasan etika dan moral dalam kehidupan pribadi, keluarga, bermasyarakat, berbangsa, bernegara”.

Berdasarkan hasil penelitian bahwasannya pelaksanaan pendidikan karakter pembiasaan nilai-nilai agama, dan disiplin yang sistematis akan membentuk pendidikan karakter sehingga membentuk generasi yang lebih unggul dan cerdas emosional, cerdas sosial dan cerdas spiritual (Supriyanto, 2020). Pendidikan karakter yang terprogram dan terintegrasi pada seluruh kegiatan cukup efektif untuk membangun karakter serta adanya kerjasama yang intensif antara orang tua dan masyarakat untuk mendidik dan mengontrol peserta didik saat berada di luar sekolah (Bujuri, 2020). Dalam keyakinan Islam salah satu cara untuk menanamkan karakter ialah melalui pendekatan diri kepada Allah swt dengan melaksanakan ibadah-ibadah yang diperintahkan Allah SWT diantaranya ialah shalat (Rismayanti, 2018).

Shalat bisa dijadikan sebagai perantara untuk penyucian jiwa, yang dapat dijadikan tolak ukur dalam penyucian batin manusia (Dahlan, 2016). Shalat merupakan ibadah terpenting yang harus diperintahkan kepada manusia sejak anak-anak agar ketika kelak besar sudah terbiasa melakukan dan terdidik untuk menaati perintah Allah serta akan mendapatkan kesucian hati, kesehatan jasmani, kebaikan akhlak dikehidupan kesehariannya (Miri, 2007). Anggapan tersebut sesuai dengan firman Allah pada Q.S Al-ankabut : 45

Sarip Khoerul, 2021

IMPLEMENTASI PEMBIASAAN ŞALAT BERJAMAAH SEBAGAI UPAYA MEMBENTUK AKHLAK MULIA SISWA

DI SDIT AL MAQOM

... إِنَّ الصَّلَاةَ تَنْهَى عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ ...

“Sesungguhnya shalat itu dapat mencegah dari perbuatan keji dan kemungkaran”.

Şalat berjamaah merupakan syiar ajaran Islam yang sangat besar, sebab dapat terjalinnya saling mencintai sesama muslim, mengenal, mengasihi, menyayangi, menampakkan kekuatan dan kesatuan umat muslim (Jauhari, 2017). Şalat berjamaah merupakan ibadah şalat yang dilaksanakan secara bersama-sama dengan minimalnya terdiri dari seorang imam dan makmum dengan posisi seorang imam berada didepan serta makmum harus mengikuti setiap gerakan imam dan tidak boleh mendahuluinya (Hasanah, 2020). Şalat berjamaah merupakan salah satu bentuk syiar Islam yang sangat agung dan layak nya sebagai pasukan dalam suatu perang yang menggambarkan bentuk saling mencintai, mengenal, mengasihi, menyayangi, dan membentuk satu kesatuan yang utuh.

Şalat berjamaah mempunyai keutamaan yakni pahala yang sangat besar dengan dua puluh tujuh derajat. Sebagaimana diriwayatkan Abdullah bin Umar, bahwa Rasulullah saw bersabda: “Menceritakan kepada kami Abdullah Bin Yusuf, dia berkata: mengabarkan kepada kami Malik dari Nafi’ dari Abdullah Bin Umar, sesungguhnya Rasulullah Saw bersabda: “ Şhalat berjamaah lebih utama dibanding şalat sendirian dengan terpaut dua puluh tujuh derajat”. (H.R. Al-Bukhari) (Ismail, 1992).

Dampak yang ditimbulkan dari pembiasaan şalat berjamaah berdasarkan hasil penelitian yang ditemukan di antaranya disiplin dalam waktu, tingkat toleransi sesama umat beragama baik, saling menghormati baik kepada sesama maupun kepada yang lebih tua bahkan kepada yang lebih muda pun saling mencintai, serta kejujuran dan rasa tanggung jawab (Harsiwi, 2019). Selain itu, berdampak juga dalam membangun karakter baik serta pembiasaan amalan positif tetap dilaksanakan dimanapun seseorang itu berada (Bujuri, 2020). Dalam pelaksanaan şalat berjamaah memiliki manfaat yang dapat dirasakan oleh individunya masing-masing diantaranya ketenangan batin, kenyamanan saat kegiatan belajar, dan juga merasakan kebersamaan antara siswa, guru, dan warga sekolah lainnya (Amri, Saharuddin, & Ahmad, 2019). Pembiasaan şalat berjamaah lima waktu yang wajib maupun sunnah dilaksanakan dengan sukarela akan berdampak juga dalam menjaga keimanan seseorang (Suriadi & Supriatno, 2020).

Lembaga pendidikan di Indonesia dapat menerapkan pembiasaan baik dalam pembinaan akhlak seperti şalat berjamaah, membaca Alquran serta kultum untuk peningkatan pendidikan

Sarip Khoerul, 2021

IMPLEMENTASI PEMBIASAAN ŞALAT BERJAMAAH SEBAGAI UPAYA MEMBENTUK AKHLAK MULIA SISWA

DI SDIT AL MAQOM

karakter siswa di sekolah (Rismayanti, 2018). Hal ini dilakukan dengan alasan tak jarang siswa tersebut belum mengetahui tentang kewajiban melaksanakan shalat lima waktu serta keutamaan dan manfaat shalat berjamaah, karena kurangnya bimbingan dan pengawasan orangtua ketika di rumah sehingga sekolah perlu melakukan pembiasaan shalat berjamaah dalam mendidik karakter siswa sebagai tempat belajar formalnya. Tujuan dari kegiatan tersebut agar siswa dapat merasakan adanya ikatan antara dirinya dengan Tuhan.

Realita di lapangan masih ada beberapa sekolah yang mengimplementasikan program pembiasaan shalat berjamaah pada peserta didiknya sebagai kegiatan unggulan serta cara dalam mendidik karakter siswa agar berakhlak mulia, seperti di SDIT Al Maqom yang merupakan salah satu sekolah dasar yang sejak lama sudah menerapkan pembiasaan tersebut, diantaranya ialah pembiasaan shalat duha di pagi hari, shalat duhur serta shalat asar berjamaah sebelum pulang kerumah.

Melalui studi pendahuluan yang dilakukan peneliti sebelum datangnya pandemi covid-19 hal ini karena berdekatnya rumah peneliti dengan sekolah tersebut sehingga sering mengikuti kegiatan shalat duhur dan asar di masjid. Program pembiasaan shalat berjamaah di SDIT Al Maqom merupakan program yang sudah dirintis sejak lama ketika awal sekolah tersebut berdiri yakni pada tahun 2004. Pembiasaan shalat berjamaah yang diselenggarakan oleh SDIT Al Maqom adalah kegiatan rutin yang bertujuan untuk membentuk dan membina karakter peserta didik di sekolah tersebut dengan pembiasaan baik yang mampu meminimalisir penyimpangan yang terjadi di kalangan siswa yang masih berusia anak-anak serta menerapkan kebiasaan baik sejak dini.

Sekolah tersebut sering mengikuti perlombaan pentas PAI dengan meraih penghargaan dan bisa mewakili untuk tingkat yang lebih tinggi serta lulusannya pun mayoritas melanjutkan pendidikannya ke pondok pesantren sehingga bisa mengamalkan pembiasaan baiknya ketika di sekolah dasar. Hal ini yang mendorong peneliti untuk melakukan penelitian dengan waktu yang cukup singkat dengan tujuan untuk mengetahui lebih luas mengenai implementasi pembiasaan shalat berjamaah sebagai upaya membentuk akhlak mulia siswa di SDIT Al Maqom.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian di atas maka yang menjadi rumusan masalah utama dalam penelitian ini: “ Bagaimana implemmentasi pembiasaan shalat berjamaah sebagai upaya membentuk akhlak mulia siswa di SDIT Al Maqom?”. Masalah tersebut dapat dirinci ke dalam beberapa pertanyaan penelitian sebagai berikut :

Sarip Khoerul, 2021

IMPLEMENTASI PEMBIASAAN ŞALAT BERJAMAAH SEBAGAI UPAYA MEMBENTUK AKHLAK MULIA SISWA

DI SDIT AL MAQOM

1. Bagaimana praktik implementasi pembiasaan shalat berjamaah sebagai upaya membentuk akhlak mulia siswa di SDIT Al Maqom?
2. Bagaimana peran implementasi pembiasaan shalat berjamaah sebagai upaya membentuk akhlak mulia siswa di SDIT Al Maqom?
3. Bagaimana metode dan strategi implementasi pembiasaan shalat berjamaah sebagai upaya membentuk akhlak mulia siswa di SDIT Al Maqom?
4. Bagaimana hasil implementasi pembiasaan shalat berjamaah sebagai upaya membentuk akhlak mulia siswa di SDIT Al Maqom?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah tersebut, maka yang menjadi tujuan pokok penelitian ini adalah untuk memperoleh data dan dapat mengetahui pelaksanaan implementasi pembiasaan shalat berjamaah sebagai upaya membentuk akhlak mulia siswa di SDIT Al Maqom pada tahun ajaran 2020/2021. Adapun tujuan khusus dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui praktik implementasi pembiasaan shalat berjamaah sebagai upaya membentuk akhlak mulia siswa di SDIT Al Maqom.
2. Untuk mengetahui peran implementasi pembiasaan shalat berjamaah sebagai upaya membentuk akhlak mulia siswa di SDIT Al Maqom.
3. Untuk mengetahui metode dan strategi implementasi pembiasaan shalat berjamaah sebagai upaya membentuk terhadap akhlak mulia siswa di SDIT Al Maqom.
4. Untuk mengetahui hasil implementasi pembiasaan shalat berjamaah sebagai upaya membentuk terhadap akhlak mulia siswa di SDIT Al Maqom

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat dapat memberikan gambaran tentang pelaksanaan implementasi pembiasaan shalat berjamaah di sekolah dengan kegiatan pendampingnya. Selain hal itu, diharapkan penelitian ini dapat menambah wawasan mengenai hal-hal yang berkaitan dengan aspek-aspek ritual ibadah yang sesuai dengan syariat agar bisa diikuti oleh siswa dan atau lembaga pendidikan lainnya baik formal maupun nonformal.

1.4.2 Manfaat Praktis

Secara praktis, untuk sektor bidang pendidikan penelitian ini diharapkan dapat membantu pola pendidikan dan bimbingan bagi peserta didik dalam menumbuhkan sikap kedisiplinan melalui pembiasaan shalat berjamaah tepat waktu, baik dalam shalat wajib maupun shalat sunnah. Selain itu, dapat membantu peserta didik agar berakhlak mulia melalui pembiasaan yang bisa menimbulkan kesadaran diri terhadap Tuhannya.

Untuk sekolah SDIT Al Maqom, secara praktis penelitian ini dapat memberikan informasi secara ilmiah dan juga sebagai bahan pertimbangan dan masukan bagi pengelola pendidikan dalam mengembangkan lebih baik lagi implementasi pembiasaan shalat berjamaah yang berimplikasi terhadap akhlak mulia siswa disekolahnya tersebut.

Untuk prodi IPAI UPI, secara praktis penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan dan informasi yang berupa hasil penelitian ilmiah dan guna menambah *khazanah* keilmuan serta menjadikan bahan referensi bagi penelitian-penelitian ilmiah selanjutnya. Selain itu, berguna bagi para calon pendidik sebagai gambaran serta strategi mengenai pelaksanaan pembiasaan shalat bagi peserta didik disekolah tempatnya mengajar.

1.5 Struktur Organisasi Skripsi

Dalam penulisan skripsi ini sistematis penulisannya sebagai berikut:

BAB I Merupakan pendahuluan yang berisi latar belakang masalah, identifikasi dan perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan struktur organisasi skripsi.

BAB II Merupakan kajian pustaka dari judul yang diambil peneliti yaitu meliputi teori implementasi, pembiasaan, shalat berjamaah, dan akhlak mulia.

BAB III Merupakan metode penelitian yang digunakan oleh peneliti, meliputi : Desain penelitian, partisipan dan tempat penelitian, pengumpulan data, tahap-tahap penelitian dan analisis data.

BAB IV Merupakan hasil temuan dan pembahasan dari penelitian yang dilakukan.

BAB V merupakan bagian penutup yang berisi simpulan, implikasi dan rekomendasi.